



► WARISAN BUDAYA DUNIA

Kolaborasi Kraton & Pemda DIY Lestarikan Sumbu Filosofi

Penetapan Sumbu Filosofi sebagai warisan budaya dunia bukan sebagai akhir, melainkan awal dari upaya melestarikan demi generasi berikutnya. Pengakuan UNESCO juga menguatkan posisi Sumbu Filosofi yang di dalamnya terdapat Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk tetap *survive* ratusan tahun ke depan. Melestarikan kawasan yang luas tersebut tidak mungkin dikerjakan oleh satu pihak saja, namun butuh sinergi dengan pemerintah dan peran serta masyarakat.

Penetapan UNESCO menjadikan upaya pelestarian menjadi lebih terstruktur dalam menangani secara bersama-sama melalui tanggung jawab dan kewenangan Kraton Ngayogyakarta, Pemda DIY, dan masyarakat. Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sudah melakukan banyak langkah dalam menindaklanjuti penetapan Sumbu Filosofi oleh UNESCO, terutama dalam menyiapkan berbagai dokumen untuk persyaratan agar status tersebut tetap bisa dipertahankan. Dalam perjalanannya, ada banyak

tantangan. "Misalnya kemarin kami membahas masalah *disaster risk management*, dari yang fisik seperti antisipasi kebakaran dan gempa itu bagaimana. Belum lagi barang yang ada di Kraton, pengamanan arsitektur bangunan, memastikan tidak *over crowded* yang bisa mengancam bangunan, sampai bagaimana pengamanan data digital, ini sangat *rigid*," kata Penghageng Tepas Tandha Yekti Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Hayu dalam wawancara dengan *Harian*

Jogja, Jumat (20/9).

Aspek Sumbu Filosofi tidak hanya bangunan arsitektur fisik, tetapi juga vegetasi. Karena dalam vegetasi terselip makna penting kehidupan manusia yang tetap harus dijaga. Kraton yang memiliki peran penting harus memastikan bahwa vegetasi yang ada di Sumbu Filosofi sesuai dengan ketentuan ketika dibangun pertama kali oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I.



GKR Hayu

► Halaman 10

Kolaborasi Kraton...

Hal ini pun menjadi tantangan tersendiri karena pernah ditemui pula ada masyarakat yang mungkin belum paham. Mereka mengganti vegetasi di sepanjang Sumbu Filosofi tersebut tidak sesuai ketentuan. "Contoh lain ketika pohon beringin roboh, tidak bisa diganti dengan asal atau sembarang pohon beringin. Tetapi harus diambilkan dari putranya [perkembangbiakan/pembibitan] dari pohon beringin di dalam di Alun-Alun Utara. Jadi kami harus memastikan itu beringin *mutrani*-nya [hasil pembibitan dari benih utama] di mana, proses vegetasinya, filosofinya. Itu belum tata ruangnya," katanya.

Kolaborasi dengan Pemda DIY pun harus dilakukan. Mengingat Pemda DIY berperan sangat besar untuk pembangunan fisik. Di sisi lain Kraton harus memastikan bahwa pembangunan fisik sebagai upaya pelestarian harus sesuai nilai dan credo dari HB I. Melalui sinergi tersebut, hasil dari pelestarian fisik yang dijalankan Pemda DIY sesuai dengan nilai Sumbu Filosofi. Hayu mengatakan kadang ditemukan kendala tersendiri akan tetapi secara perlahan bisa diatasi melalui komunikasi intens.

Dengan adanya penetapan UNESCO pula kolaborasi Kraton dengan Pemda DIY sudah memiliki acuan yang lebih solid. Titik mana saja yang perlu didahulukan untuk ditata agar bisa sesuai standar internasional atau sesuai arahan UNESCO pun bisa diketahui. "Di Kraton tidak ada KPI [*key performance indicator*] sehingga kerjanya mana yang didahulukan dan kadang ada yang terlupa. Tetapi kami terbantu dengan adanya *deadline* [dari UNESCO] sehingga bisa dikerjakan dengan baik," ujarnya.

Kraton, kata Hayu, berusaha memahamkan kepada masyarakat, khususnya luar DIY bahwa Sumbu Filosofi bukan hanya yang wujud. Akan tetapi perlu juga memahami asal muasal tata kota tersebut dibangun dengan memegang teguh prinsip orang Jawa, khususnya ajaran dari Sultan HB I yaitu *Hamemayu Hayuning Bawana* dan *Sangkan Paraning Dumadi*. Upaya ini memang bukan perkara mudah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam Sumbu Filosofi kepada wisatawan, khususnya turis asing.

Hayu mengatakan upaya mengembalikan kondisi Sumbu Filosofi agar sesuai nilai yang diajarkan oleh HB I tidak mudah. Bahkan oleh sebagian masyarakat, upaya mengembalikan ke fungsi aslinya sering dianggap sebagai perubahan. Melalui sosialisasi yang terus menerus, ia melihat saat ini secara perlahan masyarakat mulai memahami.

"Contohnya terkait dengan Sekaten. Selama ini pemahaman masyarakat Sekaten itu pasar malam, ketika kami membuat konten Sekaten di medsos kemudian ada warganet yang bertanya tentang Sekaten dianggapnya pasar malam, tetapi ada warganet lain yang bukan dari tim kami bisa menjelaskan bahwa yang tidak ada pasar malamnya, kalau upacara Sekaten itu masih ada dan Sekaten itu bukan pasar malam. Kami terus berusaha meluruskan *mindset*," ucapnya.

Di sisi lain Kraton Ngayogyakarta berusaha keras untuk membentengi nilai budaya Jogja termasuk nilai Sumbu Filosofi dari gempuran budaya asing. Hayu lebih sepatik dengan menggaet anak muda, minimal generasi ini tertarik

dulu terhadap suatu warisan budaya seperti Kraton, Sumbu Filosofi dan lainnya tanpa harus memberikan target kepada mereka akan memahami nilainya.

Kraton Ngayogyakarta memastikan bisa berkembang sesuai zaman tetapi tidak meninggalkan inti budaya. Oleh karena itu, Kraton aktif menggelar orkestra, ajang kolaborasi musik modern dan musik tradisional Kraton Jogja hingga pameran digitalisasi naskah kuno Kraton. Tujuannya agar anak muda bisa datang dan suka dengan warisan budaya tersebut.

Beberapa kali memang ada perbedaan pendapat antara kaum muda dengan tua di lingkungan Kraton terkait dengan upaya menyesuaikan zaman dalam pelestarian warisan budaya. Meski demikian, melalui diskusi perbedaan itu bisa dipecahkan. Di satu sisi, pendapat kalangan tua ada manfaatnya terutama memberikan batasan nilai apa saja yang perlu dilestarikan, selanjutnya kalangan muda mencari jalan pelestarian. "Ini juga ada tantangannya, ketika kami menggelar *flashmob*, ada masukan, masak penari Kraton menari di jalan. Ada diskusi antara kami yang ingin menyesuaikan zaman dengan pemikiran bahwa Kraton harus eksklusif. Tetapi dari *flashmob* itu akhirnya banyak anak muda yang tertarik belajar menari," katanya.

Dalam rangka menyosialisasikan Sumbu Filosofi, Kraton juga menggelar pameran berbagai koleksi Kraton sebanyak dua kali. Selain itu menggelar pelatihan atau *workshop*, salah satunya tata cara *pengageman* untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait cara memakai pakaian adat kraton sesuai nilai yang ada. (*Sunartono/**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005